

# **PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA LITERASI SISWA PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH**

**Inawati**

Universitas Negeri Malang  
Correspondence email: [Inawati.fs@um.ac.id](mailto:Inawati.fs@um.ac.id)

---

## **Abstrak**

Rendahnya tingkat literasi masyarakat di Indonesia khususnya pada siswa masih menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Berbicara tentang literasi di sekolah maka tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab guru dan tenaga kependidikan, pemerintah, keluarga dan masyarakat sekitar, serta kemauan dan kesadaran siswa. Membudayakan literasi pada siswa merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Budaya literasi siswa dapat diwujudkan dengan beberapa strategi yang harus dilakukan antara lain (1) penguatan kapasitas fasilitator; (2) menciptakan budaya jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu; (3) perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar; (4) menciptakan budaya pelibatan public; (5) penguatan tata kelola. Perpustakaan sekolah memiliki peran dalam menciptakan budaya literasi siswa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan sumber informasi siswa yang beranekaragam, membentuk pojok baca disetiap sudut kelas, memberi reward kepada siswa yang sering mengunjungi perpustakaan, mengenalkan kepada siswa perpustakaan yang ada disekitar sekolah, melakukan kerjasama antara guru dan pengelola perpustakaan dalam mengembangkan budaya literasi.

## **Abstract**

The low level of public literacy in Indonesia, especially for students, is still a concern of the government and society. Talking about literacy in schools, it cannot be separated from the duties and responsibilities of teachers and education personnel, government, families and the surrounding community, as well as the willingness and awareness of students. Cultivating literacy in students is a literacy movement whose activities are mostly carried out in schools by involving students,

education and education staff, as well as parents by displaying good practices about literacy and making it a habit and culture in the school environment. Student literacy culture can be realized through several strategies, including (1) strengthening the capacity of facilitators; (2) creating a culture of the number and variety of quality reading sources; (3) expansion of access to learning resources and coverage of learning participants; (4) creating a culture of public involvement; (5) strengthening governance. The school library has a role in creating a culture of student literacy in the form of meeting the needs of diverse student information sources, forming a reading corner in every corner of the classroom, giving rewards to students who often visit the library, introducing students to libraries around the school, collaborating between teachers and administrators. library in developing literacy culture.

**Kata Kunci:** Perpustakaan Sekolah; Literasi Sekolah; Budaya Literasi.

---

## **A. Pendahuluan (Introduction)**

Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak, Indonesia harus mampu memanfaatkan kedua sumber daya tersebut agar dapat bersaing dengan negara lain. Tidak hanya itu, pembangunan yang kita laksanakan tidak hanya pada sebatas pemanfaatan sumber daya alam dan manusia saja, akan tetapi juga tertuju pada pembangunan karakter yang kuat, pembudayaan literasi yang merata, dan kompetensi masyarakat yang tinggi. Semua itu dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang menyenangkan, berkesinambungan, dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, baik di sekolah maupun di masyarakat melalui pengembangan tempat belajar, jumlah dan potensi siswa, menciptakan budaya kualitas guru dan tenaga kependidikan, dan revitalisasi seluruh satuan pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia. Untuk mencapai itu, penguatan sinergi antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat tidak dapat ditawar-tawar lagi. Keterbatasan sarana belajar dan infrastruktur serta globalisasi menjadi tantangan yang jika tidak dikelola dengan cermat dapat melunturkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal bangsa Indonesia.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, kurang lebih tersebar sebanyak 300 ribu sekolah di seluruh Indonesia baik negeri maupun swasta, dengan jumlah guru kurang lebih 3,4 juta, dan sekitar 49 juta siswa memperlihatkan keberagaman yang sangat nyata dan tantangan yang sangat serius dalam meningkatkan pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia, kondisi tingkat kasus kekerasan, intoleransi, radikalisme, terorisme, narkoba, pornografi, kejahatan

dunia maya, penyimpangan seksual, dan krisis kepribadian yang melanda bangsa Indonesia terus meningkat. (KEMENDIKBUD, 2017).

Dengan kondisi diatas yang semakin memperhatikan maka kita dapat pula melihat hasil survei yang telah dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang secara resmi diumumkan pada Desember 2019 menunjukkan perbandingan hasil dari tahun 2012 dan 2015 lalu. Tes PISA ini dilakukan untuk mengukur kemampuan anak dari tiga aspek antara lain membaca, matematika dan sains. Berikut dapat kita lihat kurva perbandingan hasil pengukuran PISA mulai dari tahun 2012, 2015 dan 2018 sebagai berikut:



Gambar 1 Kurva hasil survei PISA tahun 2018 (Karima, 2019)

Dari diagram diatas dapat kita lihat bahwa skor pelajaran dari ketiga aspek yang menjadi penilaian dalam PISA pada tahun 2015 memiliki garis kurva meningkat dari tahun 2012 akan tetapi pada tahun 2018 hasil survei tersebut menurun sangat drastis sesuai dengan diagram diatas dapat dilihat penurunan khususnya pada aspek membaca. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia sangatlah memperhatikan bahkan mengalami penurunan yang sangat drastis.

Data lain yang menunjukkan kemampuan membaca berdasarkan hasil PIRLS tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, sedangkan skor rata-rata adalah 500. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA tahun 2009 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 57 dengan skor rata-rata 402 dari 500; PISA tahun 2012 Indonesia berada pada peringkat 64 dengan skor rata-rata 396 dari 500; PISA tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara dengan skor rata-rata 397; dan PISA tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat 74 (peringkat 6 dari bawah) dari 79 negara dengan skor rata-rata 371 dari skor rata-rata internasional 487 (KEMENDIKBUD, 2017). Hal ini diperjelas lagi dalam diagram berikut tentang

hasil survei survei PISA khusus pada aspek membaca pada tahun 2018 dapat dilihat pada diagram berikut.

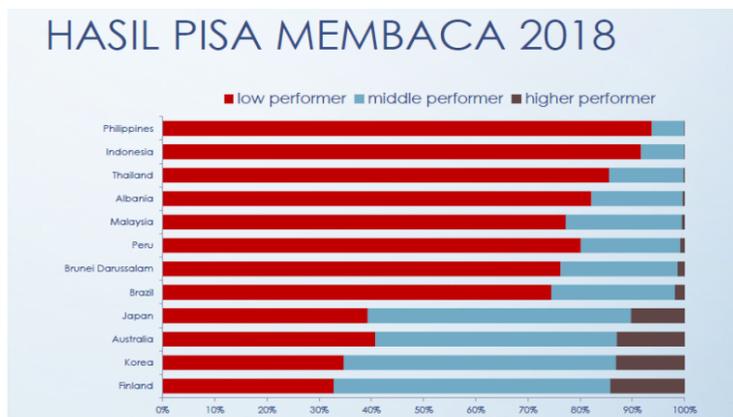


Diagram 2 Hasil Survei PISA Membaca Tahun 2018

Dari diagram ini memperlihatkan secara rinci posisi Indonesia pada kondisi yang memprihatinkan, dari sekian banyak negara Indonesia menempati posisi kedua dari bawah terkait rendahnya hasil survei membaca masyarakat khususnya siswa di Indonesia. Hal ini bukanlah sesuatu yang membagakan akan tetapi bukan pula sesuatu yang sangat memprihatinkan menurut Dadan Sunendar tahun 2019 mengatakan bahwa berdasarkan kajian Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bekerja sama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud, 68 peneliti, dan proktor di 34 provinsi yang meneliti lebih dari 6.500 siswa, disimpulkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam literasi cukup bagus. “Kita ingin melihat bagaimana kemampuan literasi siswa kelas 10 yang sebenarnya untuk menyandingkan dengan hasil yang dikeluarkan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil dari sisi kemampuan anak Indonesia cukup bagus. Oleh karena itu, kita harus menjaga optimisme ini dan tidak mengatakan bahwa tingkat literasi orang Indonesia rendah. Hasilnya, dari interval 200-800, rata-ratanya 489. Artinya tingkat kemampuan anak Indonesia sebesar 61%. Sampel diambil dari seluruh provinsi, dari tiap provinsi diambil 2 kabupaten (perdesaan dan perkotaan). Dalam 1 kabupaten diambil 10 sekolah jadi jumlahnya 298 sekolah. Penelitian ini lebih komprehensif dari hasil penelitian PISA yang hanya mengambil sampel dari 2 kabupaten saja di Indonesia, di mana kita memperoleh angka 397. (Kemendikbud, 2019)

Kondisi diatas, maka kita melihat bahwa rendahnya tingkat literasi masyarakat di Indonesia khususnya pada siswa masih menjadi tugas kita bersama agar dapat meningkatkan dan menumbuhkan budaya literasi khususnya di sekolah. Berbicara tentang literasi di sekolah maka tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab guru dan tenaga kependidikan, pemerintah, keluarga dan masyarakat sekitar, serta yang paling penting adalah kemauan dan kesadaran siswa. Gerakan literasi sekolah

dapat dilakukan dengan adanya kerjasama antara guru dan tenaga kependidikan khususnya pustakawan. Perpustakaan sekolah memiliki peran yang penting dalam mengimplementasikan GLS dalam bentuk kerjasama antara guru dan pengelola perpustakaan yang dapat diwujudkan dalam beberapa kegiatan-kegiatan

## **B. Pembahasan (Discussion)**

### ***Budaya Literasi Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Wajah***

Budaya Literasi Siswa tidak terlepas dari konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan gerakan literasi dilakukan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilaksanakan dengan menampilkan praktik baik dalam implementasi literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Terdapat beberapa bentuk literasi yang dapat dikembangkan dalam lingkungan masyarakat dan sejalan dengan pandangan masyarakat dunia dan harus dikuasai agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat diimplementasikan dalam lingkup gerakan literasi sekolah (GLS) antara lain.

*Pertama*, Literasi Baca Tulis yang merupakan suatu kemampuan dalam memahami suatu teks atau pesan baik secara lisan maupun tulisan yang kemudian dikembangkan untuk menambah pengetahuan dan potensi diri. Literasi baca tulis dapat pula difahami sebagai salah satu kegiatan untuk menuangkan gagasan atau ide kedalam tulisan secara sistematis sebagai bentuk partisipasi di lingkungan masyarakat. Proses dalam berliterasi baca tulis terdiri dari membaca dan menulis bersuara, membaca dan menulis terpandu, membaca dan menulis Bersama, serta membaca dan menulis mandiri. (Saryono et al., 2017).

*Kedua*, Literasi Numerasi yang merupakan sebuah pengetahuan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam lingkup kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan angka serta sebagai kegiatan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) kemudian interpretasi hasil analisis tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan. Pentingnya literasi numerasi untuk memahami informasi dalam bentuk angka dan data, agar dapat berfikir rasional, sistematis dan kritis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dalam berbagai konteks. (Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017).

*Ketiga*, Literasi Sains merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam memahami fenomena alam dan sosial di sekitar serta sebagai kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat secara ilmiah. Literasi ini perlu diketahui untuk membantu

memilih informasi ilmiah yang tepat, mampu memahami gambar, begini dan tabel pada informasi ilmiah, dan menilai kebenaran dari sebuah temuan informasi ilmiah. (Fananta, 2017).

*Keempat*, Literasi Digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menelusuri, menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, dan mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif maupun teknis. (Widuri, 2017).

*Kelima*, Literasi Finansial adalah pengetahuan atau kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, risiko, keterampilan dan motivasi dalam konteks finansial. Literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar yang menawarkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif agar tercipta kesejahteraan hidup, mencari solusi, dan membuat keputusan dalam hal keuangan. Adapun pentingnya literasi finansial yaitu agar dapat membantu dalam membuat keputusan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial baik individu maupun sosial dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. (Kemendikbud, 2017).

*Keenam*, Literasi Budaya dan Kewargaan adalah kemampuan individu atau masyarakat untuk bersikap dalam lingkungan sosial sebagai menjadi bagian dari suatu budaya dan bangsa. Pentingnya literasi budaya dan kewargaan untuk menghadapi arus budaya global yang semakin kuat sehingga dapat menghilangkan budaya local/nasional yang merupakan identitas bangsa serta penghubung antar generasi. (Mu, 2017).

Selain dari keenam jenis literasi tersebut, gerakan literasi nasional khususnya dalam lingkungan sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada lima aspek strategi yang telah ditetapkan yaitu:

***Penguatan Kapasitas Fasilitator.*** Fasilitator yang dimaksud disini ialah guru, tenaga kependidikan dan warga sekolah lainnya. Adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam menguatkan kapasitas/kemampuan fasilitator diantaranya (a) Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan literasi pada pembelajaran; (b) Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan edukatif berbasis literasi; dan (c) Forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi.

***Penigkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu.*** Dalam meningkatkan jumlah dan sumber bacaan yang bermutu tidak terlepas dari berbagai aktifitas yang dapat dilakukan antara lain (a) Penyediaan bahan bacaan nonpelajaran yang beragam; (b) Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi; (c) Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital; dan (d) Program menulis buku bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

**Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar,**

Selain dari menambah jumlah dan ragam sumber belajar, perlu pula memperluas akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar. Adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk melaksanakan strategi tersebut seperti (a) Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi; (b) Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya, laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital; (c) Penyediaan pojok baca, baik di tiap kelas maupun di tempat-tempat strategis di sekolah; (d) Pengoptimalan perpustakaan sekolah; (e) Penyelenggaraan *open house* oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi; (f) Program pengimbasan sekolah; dan (g) Pelaksanaan kampanye literasi.

**Menciptakan Budaya Pelibatan Publik.**

Publik sangat berperan penting dalam meningkatkan literasi khususnya di sekolah, Adapun beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dengan masyarakat luas dalam menerapkan literasi di sekolah diantaranya (a) Pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai; (b) Pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat literasi, dan masyarakat umum; dan (c) Pelibatan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.

**Penguatan Tata Kelola Perpustakaan.**

Meskipun telah menerapkan berbagai macam strategi dalam menerapkan literasi di sekolah tanpa adanya dukungan dalam tata Kelola kegiatan-kegiatan yang telah buat maka tidak akan berjalan dengan maksimal. Adapun berbagai macam tata Kelola yang perlu dilakukan antara lain (a) Pengalokasian waktu atau jadwal khusus untuk melakukan berbagai kegiatan literasi di sekolah; (b) Pengalokasian anggaran untuk mendukung literasi di sekolah; (c) Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah; (d) Pembuatan kebijakan yang mengatur kegiatan literasi di sekolah sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan semua warga sekolah; dan (e) Penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen dalam melaksanakan kegiatan literasi. Untuk menerapkan gerakan literasi sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) atau sederajat terbagi atas tiga tahapan yang dapat dilakukan oleh guru dan pustakawan yang dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel Tahapan GLS di SMP dan Sederajat**

<b>Tahap 1 Pembiasaan</b>	<b>Tahap 2 Pengembangan</b>	<b>Tahap 3 Pembelajaran</b>
Pembiasaan membaca 15 menit diawal pelajaran	Membaca 15 menit diawal kegiatan pelajaran	Membaca 15 menit diawal kegiatan pelajaran

Membuat jurnal membaca harian	Membuat jadwal membaca mandiri untuk kegiatan kulikuler ataupun ekstra kulikuler	Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin
Penataan sarana literasi	Memberi tanggapan secara lisan dan tulis terhadap hasil bacaan siswa	Pemanfaatan berbagai organizers untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks
Menciptakan lingkungan kaya teks	Memberikan penilaian terhadap kegiatan siswa dalam bentuk non-akademik	Penilaian akademik
Memilih buku bacaan	Pemanfaatan berbagai graphic organizers untuk portfolio	Pengembangan lingkungan fisik, social, efektif dan akademik.
	Pengembangan lingkungan fisik, social dan efektif.	

(Retnaningdyah, 2016)

Kita ketahu bersama dalam jenjang pendidikan menengah bukan hanya berbicara pada jenjang menengah pertama akan tetapi juga berbicara tentang pendidikan menengah atas dimana konsep gerakan literasi sekolah bukan hanya berbicara pada literasi dasar akan tetapi tidak terlepas dari kompoenen literasi yang lebih luas berdasarkan pendapat Ferguson dalam (Bruno, 2019) dimana komponen literasi terdiri dari literasi dasar (*basic literacy*); literasi perpustakaan (*library literacy*); literasi media (*media literacy*); literasi teknologi (*technology literacy*); dan literasi visual (*visual literacy*). Dari kompenen tersebut dikembangkanlah beberapa kegiatan berdasarkan tahapan-tahapan GLS. Adapun beberapa contoh kegiatan setiap tahapan dalam pelaksanaan GLS pada sekolah menengah atas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2 Tahapan GLS di SMA dan Sederajat**

Komponen	Tahap 1 Pembiasaan	Tahap 2 Pengembangan	Tahap 3 Pembelajaran
<b>Literasi Dasar</b>	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai setiap hari	Mendiskusikan isi bacaan	Menulis analisis terhadap bacaan
<b>Literasi perpustakaan</b>	Mencari bahan bacaan yang diminati untuk membaca 15 menit	Menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam mendiskusikan bacaan	Mencantumkan referensi yang digunakan dalam tugas laporan setiap mata pelajaran

<b>Literasi media</b>	Membaca berita dari media cetak/daring dalam kegiatan 15 menit membaca	Mendiskusikan isi berita dari media cetak/daring	Membuat komunitas pemebelajaran untuk diskusi dan berbagi informasi
<b>Literasi teknologi</b>	Mengenal dan menggunakan buku elektronik sebagai sumber bacaan	Menganalisis dan mengemukakan pendapat terkait buku elektronik yang di baca	Pembiasaan dalam memanfaatkan teknologi setiap pembelajaran di sekolah
<b>Literasi visual</b>	Membaca film atau iklan	Mendiskusikan film atau iklan tersebut	Menggunakan video dalam menyajikan tugas atau kegiatan yang telah dilakukan melalui berbagai media yang ada.

(Bruno, 2019)

### ***Bentuk-Bentuk Kegiatan Literasi Sekolah***

Gerakan literasi di sekolah tidak terlepas dari beberapa bentuk kegiatan dari keenam kelompok literasi dasar dalam program Gerakan Literasi Nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk mendukung menciptakan budaya kemampuan literasi masyarakat di Indonesia. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah berdasarkan jenis/dimensi literasi yaitu:

*Pertama, Literasi Baca-Tulis.* Pada literasi ini ada beberapa kegiatan yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah antara lain (1) Membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu; (2) Menuliskan hal-hal menarik dari buku yang dibaca; (3) Membuat kelompok diskusi buku; (4) Membuat perpustakaan atau pojok literasi di kelas; (5) Mengundang orang tua, sastrawan, atau pegiat literasi untuk membacakan buku di sekolah; (6) Mengadakan konferensi penulis muda; dan (7) Mengundang penulis atau sastrawan untuk bercerita tentang proses menulis yang mereka alami.

*Kedua, Literasi Numerasi.* Dapat diwujudkan dalam beberapa kegiatan di lingkungan sekolah seperti (1) Proyek-proyek numerasi sederhana di dalam kelas misalnya Mengukur tinggi, berat, umur siswa, membuat gambar denah sekolah atau desa, Membuat miniatur rumah atau jembatan; (2) Membuat penelitian sederhana bersama teman di kelompok numerasi siswa misalnya membuat survei tentang bakat dan minat siswa, menghitung jarak dan lama waktu perjalanan siswa ke sekolah; (3) Mengunjungi dan mencari informasi penggunaan angka,

simbol matematika, grafik, tabel, bagan di lingkungan sekitar sekolah misalnya pasar, museum, perpustakaan, kantor desa, puskesmas, dll.

*Ketiga, Literasi Sains.* Adapun beberapa kegiatan yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah terkait literasi sains misalkan menanam, merawat, mengamati, mencatat, dan mempresentasikan pertumbuhan tanaman dan melakukan kunjungan ke pasar untuk mengamati dan menuliskan barang-barang yang dijual berdasarkan jenisnya.

*Keempat, Literasi Digital.* Bentuk implementasi literasi digital dalam kegiatan pembelajaran di sekolah meliputi (1) Mengenalkan dan membiasakan siswa menggunakan TIK dengan baik dan benar; (2) Memberikan pelatihan dalam pemanfaatan dan pengoperasian komputer serta media digital lainnya; (3) Menyediakan fasilitas dan akses internet untuk siswa; (4) Mengenalkan situs-situs yang dapat diakses oleh siswa; dan (5) Memberi pemahaman kepada siswa tentang etika informasi digital.

*Kelima, Literasi Finansial.* Dapat dikenalkan kepada siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan seperti (1) Membiasakan siswa berbelanja di koperasi sekolah; (2) Memberikan pelatihan literasi finansial ke siswa dalam memahami pentingnya menabung, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, mengenali metode pembayaran yang tersedia di pasar, baik tunai, kredit, maupun debit; (3) Menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan tingkat dasar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif melalui gawai; (4) Menyelenggarakan pekan kewirausahaan dengan melatih siswa berjualan barang atau jasa Menggunakan KIP untuk berbelanja kebutuhan sekolah; (5) Melakukan kunjungan belanja ke pasar tradisional dan pasar swalayan, dan siswa diberi panduan berapa jumlah uang maksimal yang boleh dibelanjakan, mencatat terlebih dahulu barang yang akan dibeli, membandingkan harga dan memeriksa struk belanja setelah selesai transaksi; dan (6) Melakukan kunjungan ke bank, pegadaian, koperasi, Peruri, dan Lembaga keuangan lainnya.

*Keenam, Literasi Budaya dan Kewargaan.* Dapat ditingkatkan melalui beberapa program kegiatan dalam lingkungan sekolah seperti (1) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian/kebudayaan daerah; (2) Mengunjungi museum, tempat wisata, peninggalan sejarah, kantor kecamatan, kantor kelurahan, kantor polisi, kantor DPR, dll; (3) Melaksanakan festival seni di sekolah secara berkala yang melibatkan komite sekolah, publik dan pemangku kepentingan di daerah sekitar; (4) Mengundang narasumber yang merupakan pelaku seni; (5) Mengundang narasumber yang merupakan anggota kepolisian, TNI, kejaksaan, DPR, dll; dan (6) Menyelenggarakan atau mengikuti lokakarya (*workshop*) yang berkaitan dengan literasi kebudayaan dan kewargaan.

***Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menciptakan budaya Budaya Literasi Siswa***

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu kegiatan dalam meningkatkan literasi masyarakat khususnya pada siswa, untuk menyukseskan bagian dari gerakan literasi nasional di sekolah, bukan hanya menjadi tanggungjawab guru akan tetapi tenaga kependidikan khususnya pustakawan, kepala sekolah dan orang tua siswa ikut berperan didalamnya. Adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan perpustakaan sekolah dalam mendukung suksesnya gerakan literasi sekolah menurut hasil penelitian Wirawan dkk. (Wirawan, Noven Handani; Trianto, 2018) yaitu (1) Perpustakaan sekolah membuat program kerja berupa penghargaan terhadap peserta didik yang rajin berkunjung ke perpustakaan. Program seperti ini dapat memberi motivasi kepada para peserta didik dalam berkunjung ke perpustakaan sehingga peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi di sekolah tercapai. (2) Membiasakan atau mewajibkan peserta didik tingkat akhir untuk menyumbang buku fiksi atau nonpelajaran. (3) Menyediakan buku yang beragam di perpustakaan sekolah sehingga dapat menunjang dan mempermudah peserta didik dalam mengakses/memperoleh bahan bacaan untuk mendukung program wajib baca 15 menit. (4) Membuat sudut baca pada setiap ruang kelas atau pada tempat yang mudah diakses oleh siswa dengan bekerjasama dengan guru dan pihak lainnya. (5) Melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah setempat atau Lembaga informasi lainnya dengan cara menjalin kerjasama.

Sedangkan menurut Abdul Azis bentuk implementasi gerakan literasi sekolah melalui perpustakaan sekolah meliputi (Azis, 2018) yaitu dengan melakukan pengembangan koleksi sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dan tenaga kependidikan, pengembangan koleksi sering pula kita dengar dengan istilah pengadaan koleksi yang merupakan kegiatan untuk menambah jumlah koleksi yang ada di perpustakaan sekolah dengan cara membeli/melanggan, hadiah/sumbangan, tukar menukar dengan perpustakaan lain, menerima koleksi titipan. Selain mengembangkan koleksi juga penting untuk memperhatikan konsep desain interior perpustakaan sekolah dengan menyesuaikan pada kecenderungan minat pemustaka serta tetap memperhatikan aspek fungsional, psikologis pengguna, estetika, dan keamanan koleksi. Hal ini dilakukan mengingat kecenderungan siswa pada setiap jenjang pendidikan berbeda-beda sehingga sangat mempengaruhi daya tarik dan minat untuk berkunjung ke perpustakaan

### **C. Kesimpulan**

Kegiatan berliterasi memerlukan serangkaian aktivitas seperti memperoleh, menafsirkan, serta menggunakan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mengembangkan dan mengolaborasikan kemampuan diri dengan lingkungannya. Untuk menciptakan budaya literasi siswa tidak terlepas dari gerakan literasi sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Budaya literasi siswa dapat diwujudkan dengan beberapa strategi yang harus dilakukan antara lain (1) penguatan kapasitas fasilitator; (2) menciptakan budaya jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu;

(3) perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar; (4) menciptakan budaya pelibatan public; (5) penguatan tata kelola. Selain itu Perpustakaan sekolah memiliki peran dalam menciptakan budaya literasi siswa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan sumber informasi siswa yang beranekaragam, membentuk pojok baca disetiap sudut kelas, memberi reward kepada siswa yang sering mengunjungi perpustakaan, mengenalkan kepada siswa perpustakaan yang ada disekitar sekolah, melakukan kerjasama antara guru dan pengelola perpustakaan dalam mengembangkan budaya literasi

#### **D. Daftar Pustaka (References)**

Azis, A. (2018). Melalui Perpustakaan Di Mim Gandatapa Banyumas ( Design Implementation of School Literature Movements Through Library in Mim Gandatapa Banyumas ). *Jurnal Publis*, 2(1), 43–59.

Bruno, L. (2019). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Fananta, M. R. at all. (2017). Materi Pendukung Literasi Sains. In L. A. Maryani (Ed.), *Kemntrian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Karima, A. (2019). PISA, Pendidikan Indonesia Molor di Peringkat 5 Terbawah, Peneliti Pendidikan Dunia Pertanyakan Metode Tes - *Pikiran-Rakyat.com*. *Pikiran Rakyat.Com*. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01325101/pisa-pendidikan-indonesia-molor-di-peringkat-5-terbawah-peneliti-pendidikan-dunia-pertanyakan-metode-tes>

Kemdikbud, B. K. dan L. M. (2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. Retrieved July 24, 2020, from [Kemdikbud.go.id](https://www.kemdikbud.go.id) website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/tingkatkan-literasi-bacatulis-kemendikbud-adakan-pertemuan-penulis-bahan-bacaan>

KEMENDIKBUD. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: KEMENDIKBUD RI.

Kemendikbud, T. G. (2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–41. <https://doi.org/http://dikdasmen.kemdikbud.go.id>

Mu, A. (2017). Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. In *Kemntrian*

*Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 53).  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Retnaningdyah, P. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud*.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Saryono, D., Ibrahim, G. A. I., Muliastuti, L., Akbari, Q. S. A., Hanifah, N., Miftahussururi, ... Efgeni. (2017). Materi pendukung literasi baca-tulis. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–31.

Widuri. (2017). *Kerangka Literasi Digital Indonesia* (Donny BU, Ed.). Jakarta.

Wirawan, Noven Handani; Trianto, A. G. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, II(III), 300–309.